

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Sastra bukan hanya sekedar benda mati, tetapi sastra merupakan suatu sosok yang hidup, lewat sastra pandangan masyarakat dapat diketahui. Sastra mewakili kehidupan masyarakat dalam arti kenyataan sosial (Wellek dan Warren 1995:15). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial dalam masyarakat. Hal tersebut terjadi karena sastra ditulis dengan kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan norma dan adat istiadat masyarakat itu sendiri. Oleh karena keberadaannya, masyarakat menjadikan sastra sebagai suatu alat media komunikasi. Dikatakan sebagai media komunikasi, sastra dibagi atas dua bagian, yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Wujud dari sastra tulis, yaitu puisi, drama, novel, cerpen, dan prosa, sedangkan wujud dari sastra lisan adalah pantun, dongeng, legenda, cerpen, mitos atau mite, epik, dan sebagainya.

Perkembangan sastra terus berubah mengikuti alur zaman, hingga memiliki berbagai bentuk dan jenis sastra. Keberagaman sastra diangkat dari berbagai jenis tema dan tampilan yang menarik dari waktu ke waktu menyangkut kebudayaan. Di era sekarang penyampaian sebuah karya sastra diwujudkan melalui digital dan mudah dijangkau masyarakat, seperti televisi, internet, radio, dan sebagainya. Film adalah suatu alat dalam menyampaikan pesan kepada orang lain melalui media cerita. Film dituangkan oleh seniman melalui gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Film

merupakan sebuah bentuk digitalisasi dari karya sastra. Film bukanlah bagian dari karya sastra, tetapi film dapat dikaji melalui teks sastra atau teks naskah yang diciptakan oleh penulis film.

Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian (Effendi 1986:239). Film menjadi salah satu media yang saat ini banyak diminati masyarakat karena tampilannya yang kompleks, yaitu berupa tampilan audiovisual yang mempermudah dalam memahami alur cerita. Film, menurut Danesi (2011:100), adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Film dapat dikatakan sebagai karya sastra saat menganalisis teks atau cerita dalam film tersebut. Teks sastra dalam film dapat dikaji menggunakan berbagai macam kajian teori. Dalam kepengarangan film, berbagai tema diangkat seperti perlawanan, percintaan, kematian, kekeluargaan, hingga kebudayaan. Oleh karena tema yang beragam itulah, teks sastra dapat dipelajari oleh manusia, contohnya hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan suatu masyarakat.

Film dikatakan sebagai karya sastra melalui teks sastra yang disampaikan didalamnya. Teks sastra dapat dilihat sebagai hasil dari kebudayaan yang muncul lewat lingkungan sosial masyarakat. Sastra terlahir dari masyarakat, seni dan kebudayaan yang saling berkaitan erat. Kebudayaan yang ada dalam karya sastra dapat dinikmati dari unsur keindahan yang terdapat didalamnya. Sastra dalam kebudayaan mengandung berbagai informasi seperti, adat istiadat, tradisi masyarakat, pola perilaku, sosial, dan konflik masyarakat.

Karya sastra dikatakan sebagai representasi peristiwa kebudayaan masyarakat (Endraswara, 2015: 13). Gambaran budaya dalam masyarakat dapat dipahami melalui kajian antropologi sastra. Umumnya, dalam kajian antropologi sastra yang dicari adalah makna dari ekspresi budaya dalam karya sastra, karena sastra dipahami sebagai gambaran budaya yang tercipta secara indah.

Menurut Ratna (2011b:64), antropologi sastra didasarkan atas kenyataan, artinya antropologi sastra bukanlah aspek antropologi dalam sastra melainkan antropologi dari sastra. Dalam hal ini, sastra membentuk budaya-budaya sendiri yang terkadang berbeda dalam kenyataan. Hal tersebut mengartikan bahwa budaya yang diteliti merupakan budaya-budaya yang ada dari sastra itu sendiri.

Penelitian antropologi sastra mengutamakan dua hal, yaitu meneliti tulisan yang berkaitan dengan sastra dan meneliti karya sastra untuk mengetahui aspek budaya masyarakat (Endraswara 2013:57). Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa antropologi sastra adalah sebuah penelitian yang mengkaji tentang unsur dan makna pada kebudayaan yang terdapat pada karya sastra. Antropologi yang terdapat dalam karya sastra sangat luas cakupannya. Oleh karena itu, perlu dibatasi berkaitan dengan ini, melalui unsur budaya. Unsur budaya dalam buku Koentjaraningrat yang dikutip oleh Ratna (2017:395), membatasi unsur budaya menjadi tujuh pokok, yaitu (1) peralatan hidup manusia, (2) mata pencaharian, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan dan (7) sistem religi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada analisis teks sastra, yaitu pada film dengan pendekatan antropologi sastra. Ada beberapa

alasan dipilihnya film *Ilu Na Maraburan* sebagai objek penelitian. Pertama, teks pada film merupakan salah satu karya sastra *bergenre* kebudayaan suatu masyarakat. Film ini menggambarkan unsur kebudayaan masyarakat suku Batak Toba dengan sangat kental di wilayah Samosir seperti unsur bahasa, adat-istiadat, sistem mata pencaharian, dan tradisi serta kepercayaan masyarakat. Upacara *manulangi* (mendulang) adalah salah satu bentuk upacara menghormati orangtua dan tokoh adat. Penghormatan dilakukan dengan memanggil seluruh masyarakat untuk mendengar ucapan permintaan maaf Si Manukkun yang telah melakukan kesalahan dalam film.

Kedua, film tersebut mengandung nilai kearifan lokal. Film ini merupakan cerita yang dikemas dengan menampilkan kebudayaan suku Batak Toba. Selain kebudayaan, film ini mengandung pengetahuan lokal dan pengetahuan tradisi nenek moyang yang terdahulu yang digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Kearifan lokal menjadi sebuah warisan budaya yang perlu dijaga dan dipertahankan karena kearifan lokal mengandung nilai dan kebudayaan (Ratna 2017:92). Menurut pandangan suku Batak Toba, kebudayaan memiliki sistem nilai budaya yang amat penting, tujuan dan padangan secara turun-temurun yaitu kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*). Nilai yang ditampilkan melalui tokoh Ayah Amani Hotma dalam mempertahankan kehormatan dan kekayaan keluarganya.

Ketiga, film ini merupakan salah satu dari beberapa karya yang diciptakan oleh penulisnya yang sangat kental dengan budaya Batak Toba. Dari beberapa karya Ponti Gea, film ini merupakan film Batak yang menggunakan bahasa

Batak Toba secara keseluruhan dan pemain filmnya sebagian diambil dari tokoh masyarakat setempat. Film-film sebelumnya mengisahkan film suku Batak Toba, tetapi masih menggunakan bahasa Indonesia seperti *Sang Perwira* (2019), *Tanah Parsirangan* (2012), dan *Anak Sasada* (2011).

Keempat, film *Ilu Na Maraburan* memaparkan pola-pola kehidupan masyarakat suku Batak Toba, khususnya di wilayah Samosir, seperti adat istiadat yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Suku Batak Toba merupakan suku yang sangat dikenal dengan tradisi nenek moyang, seperti dalam umpasa, adat-istiadat, dan religiusitas. Melalui umpasa, suku Batak Toba dapat memahami, menjaga, dan mempedomani pesan moral atau kata-kata nasihat dari nenek moyang mereka. Selain itu, film *Ilu Na Maraburan* tersebut mengekspos budaya lokal secara sederhana dalam kisah imajinatif sehingga pembaca mudah memahami kerangka cerita dalam film.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini mengkaji film *Ilu Na Maraburan* menggunakan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra dipilih karena didasari oleh banyaknya temuan-temuan pemaparan mengenai unsur kebudayaan masyarakat suku Batak Toba.

Penelitian antropologi sastra meneliti karya sastra dan terpusat pada warisan budaya masa lalu. Budaya masa lalu ini dapat ditemukan pada karya sastra klasik dan karya sastra modern. Pendekatan antropologi sastra memperhatikan unsur-unsur struktur karya sastra. Menurut Ratna (2017: 442), mengemukakan bahwa hal yang dilakukan saat menggunakan pendekatan antropologi sastra adalah

menggunakan dua hal, yaitu mendeskripsikan unsur-unsur karya sastra dan mendeskripsikan unsur-unsur antropologinya.

Menurut penelitian terdahulu yaitu tesis yang berjudul *Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel Ca Bau Kan Karya Remy Sylado*. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang kompleksitas ide, aktivitas tokoh-tokoh, hasil budaya, dan nilai-nilai Pendidikan dalam novel *Ca Bau Kan Karya Remy Sylado*. Sholehuddin selaku penulis memberikan ide berdasarkan masyarakat Tionghoa yaitu, hakikat hidup, hakikat karya manusia, dan pandangan manusia terhadap alam. Kompleksitas aktivitas tokoh dalam novel ini terdapat beberapa bagian yaitu kekerabatan, ekonomi, pendidikan, religi, dan politik. Hasil budaya dari masyarakat Tionghoa ditemukan beberapa unsur didalam novel tersebut yaitu, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, mata pencaharian, kesenian, dan religi. Kemudian nilai-nilai pendidikan yang dikemukakan penulis dalam novel terdapat beberapa nilai yaitu, nilai moral, nilai religi, nilai sosial, dan nilai budaya. Penelitian ini relevan karena mengkaji teks sastra, perbedaannya penulis Sholehuddin meneliti novel sedangkan dalam penelitian ini meneliti film. Penulis dalam mengkaji novel *Ca Bau Kan Karya Remy Sylado* menelusuri aspek antropologi sastra menurut Koentjaraningrat melalui tiga wujud kebudayaan, sedangkan penelitian ini menelusuri aspek antropologi sastra menurut Nyoman dalam tujuh unsur kebudayaan.

Penelitian lain yang berjudul *Representasi Nilai-Nilai Budaya Nusa Tenggara Timur dalam Novel Anak Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari* oleh Fajriati, dalam penelitian ini menelusuri aspek nilai-nilai budaya masyarakat

Nusa Tenggara Timur yang terdapat dalam novel *Anak Mata di Tanah Melus*. Ada empat hasil dari representasi nilai budaya yang ditemukan yaitu, sistem pengetahuan, bahasa, sistem mata pencaharian, dan sistem religi. Unsur budaya tersebut digambarkan oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur melalui pengetahuan budaya kepada pembaca tentang kehidupan masyarakat tersebut. Fajriati dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji unsur kebudayaan, namun dengan teori ahli yang berbeda yaitu Koentjaraningrat dan Nyoman. Perbedaan lain yaitu, penulis Fajriati mengkaji novel sebagai karya sastra sedang peneliti menggunakan teks sastra pada film.

Penelitian melalui aspek antropologi sastra juga ditemukan pada *Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datu Museng dan Maipa Daepati* oleh Djirong dalam jurnal *Sawerigading* vol.20(2):215-226. Penulis mendeskripsikan budaya masyarakat suku Makassar dari aspek antropologi dari segi kebahasaan, hukum, mitos, religi, dan adat istiadat dalam cerita rakyat *Datu Museng dan Maipa Daepati*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan sistem kepercayaan masyarakat suku Makassar dan tradisi yang dimiliki digambarkan dalam adat istiadat, religi, dan kebahasaan. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian oleh Djirong terletak pada kajian yang diteliti. Dalam penelitian sebelumnya penulis membahas unsur-unsur kebudayaan dalam cerita rakyat sedangkan penulis akan membahas struktur karya sastra pada film yang dijalankan dan unsur kebudayaan masyarakat suku Batak Toba melalui teks sastra dalam film.

Selain itu, penelitian berikutnya berjudul *Wawacan Siti Permana Karya M.K Mangoendikaria (Kajian Struktural Dan Antropologi Sastra)*. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan stuktur naratif, struktur formal dan unsur-unsur kebudayaan melalui aspek antropologi sastra dalam *Wawacan Siti Permana*. Struktur formal dalam penelitian ini terdapat tiga aspek sedangkan dalam struktur naratif memiliki lima aspek. Unsur-unsur antropologi sastra meliputi tujuh aspek yang merujuk pada nilai-nilai sebagai kekayaan budaya masyarakat Sunda. Penelitian oleh Septian ini relevan dengan penelitian penulis, karena mengkaji teks sastra dengan menelusuri aspek antropologi sastra untuk menemukan kebudayaan suatu masyarakat. Perbedaan yang terdapat antara penelitian ini adalah objek penelitian dan salah satu kajian yang digunakan. Objek yang digunakan Septian yaitu teks sastra prosa berbentuk puisi yang dinyanyikan, sedangkan penulis menggunakan teks sastra berupa film. Perbedaan lainnya yaitu penulis Septian menggunakan kajian struktur naratif dan antropologi sastra sedangkan penulis mengkaji melalui sisi stuktur karya sastra yang dijalankan dan unsur kebudayaan dalam teks sastra melalui film.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti belum menemukan film *Ilu Na Maraburan Karya Ponti Gea* sebagai objek penelitian. Penulis tertarik untuk meneliti tentang latar kebudayaan suku Batak Toba dan refleksi karakter yang diperankan tokoh yang terdapat dalam film *Ilu Na Maraburan Karya Ponti Gea* yang belum pernah diteliti. Maka dari itu penulis mengambil judul ***“Film Ilu Na Maraburan Karya Ponti Gea: Kajian Antropologi Sastra”*** sebagai tugas akhir perkuliahan.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang ditemukan meliputi hal-hal di bawah ini :

- (1) Film *Ilu Na Maraburan* karya Ponti Gea belum terkenal pada kalangan umum.
- (2) Film *Ilu Na Maraburan* karya Ponti Gea mengedepankan tentang tradisi dan kearifan lokal.
- (3) Film *Ilu Na Maraburan* karya Ponti Gea merefleksikan karakter yang diperankan tokoh dalam berdasarkan kebudayaan.
- (4) Film *Ilu Na Maraburan* karya Ponti Gea menggambarkan latar budaya suku Batak Toba.
- (5) Film *Ilu Na Maraburan* karya Ponti Gea berhubungan dengan teks sastra.

1.3 Batasan Masalah

Pembahasan mengenai unsur kebudayaan pada suatu objek menggunakan pendekatan antropologi sastra tentulah sangat luas pengkajiannya. Untuk itu penulis melakukan pembatasan masalah terhadap penelitian ini agar terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembatasan masalah dalam penelitian ini akan berfokus pada analisis antropologi sastra menurut teori Nyoman dalam film *Ilu Na Maraburan* karya Ponti Gea.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan-permasalahan yang bermanfaat sebagai pijakan penyusunan skripsi oleh peneliti. Adapun perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Bagaimana latar budaya suku Batak Toba dalam film *Ilu Na Maraburan* karya Ponti Gea ?
- (2) Bagaimana refleksi karakter yang diperankan tokoh dalam film *Ilu Na Maraburan* karya Ponti Gea berdasarkan kebudayaan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk tujuan sebagai berikut :

- (1) Mendeskripsikan latar budaya masyarakat suku Batak Toba dalam film *Ilu Na Maraburan* karya Ponti Gea.
- (2) Mendeskripsikan refleksi karakter yang diperankan tokoh dalam film *Ilu Na Maraburan* karya Ponti Gea berdasarkan kebudayaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini ada dua yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut, yaitu :

- (1) Manfaat Teoritis
 - (a) Menambah sumber bacaan dan memperkaya ilmu pengetahuan melalui hasil penelitian film *Ilu Na Maraburan* karya Ponti Gea.

- (b) Memicu kembalinya kepedulian generasi milenial terhadap kebudayaan dan sastra.
- (c) Mempertahankan dokumentasi film khususnya film Batak Toba agar terhindar dari kepunahan dan dapat diwariskan kembali kepada generasi muda.

(2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- (a) Memberi gambaran bahwa film Batak Toba itu memiliki makna dan ajaran yang bersifat filosofis yang mampu menghadirkan gambaran masyarakat Batak Toba sebagai masyarakat yang berbudaya.
- (b) Memberikan gambaran bahwa film Batak Toba itu memiliki fungsi esensial dalam kedudukannya di tengah masyarakat Batak Toba.
- (c) Memberikan sumbangan pemikiran untuk lebih memahami seperti apa sebenarnya film yang mengangkat unsur kebudayaan suku Batak Toba.